

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pengajaran Bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Menurut Tarigan (2015: 1) Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: (1) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*); (2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) Keterampilan membaca (*reading skills*); (4) Keterampilan menulis (*writing skills*).

Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur; mula-mula, pada masa kecil, kita belajar *menyimak/mendengarkan* bahasa, kemudian *berbicara*; sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah.

Menulis sebagai aktivitas berbahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa lainnya. Apa yang diperoleh dari menyimak, membaca, dan berbicara, akan memberi masukan berharga untuk kegiatan menulis. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasi isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahas tulis dan konvensi penulisan lainnya (Suparno dan Yunus, 2006: 1.29) dalam Heriyanto (2014: 11).

Menurut Siswanto (2014) dalam Siswanto dan Ariani (2016:3) menulis itu mudah asalkan memiliki bekal menulis, kemauan, kepekaan, pengetahuan, kreativitas, kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas. Jika menulis didasari oleh beberapa hal yang disampaikan oleh Siswanto, maka menulis akan menjadi menyenangkan dan mudah untuk dilakukan karena tidak ada beban yang membayangi ketika proses menulis berlangsung.

Namun tidak semua siswa suka menulis, bahkan saat guru mengarahkan siswa untuk menulis cerita pengalaman hidup pun tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam merangkai dan mengembangkan kata menjadi sebuah kalimat.

Selain permasalahan yang terdapat pada siswa, permasalahan pun terdapat pada guru. Pada umumnya, guru kurang terampil dalam kegiatan menulis dalam mengajarkannya kepada siswa. Guru terbiasa menggunakan model pembejarian yang sebelumnya telah sering diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar-

mengajar yang inovatif dan disukai siswa. Dimana, model pembelajaran tersebut mampu mengantarkan siswa untuk terampil dalam menulis cerita fiksi, serta lebih memotivasi siswa dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Menulis cerita fiksi banyak jenis nya, namun pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan siswa dalam menulis legenda atau bisa di katakan sebuah jenis prosa fiksi yang bentuknya prosa lama. Legenda sudah tak asing lagi bagi kebanyakan siswa, beberapa cerita legenda pun sudah populer di kalangan masyarakat Indonesia. Namun walaupun beberapa cerita legenda sudah diketahui banyak orang, tidak sedikit yang memiliki kesulitan untuk menuangkan pengetahuannya menjadi sebuah karya tulis.

Maka dari itu keterampilan menulis harus terus ditingkatkan agar menjadi lebih kompeten dalam menulis cerita. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas IV SDN Sukasari, bahwa keterampilan menulis cerita fiksi pada siswa kelas IV SDN Sukasari masih dapat dikatakan kurang terampil dan masih harus terus dilatih agar berkembangnya keterampilan menulis. Terdapat 20 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, 5 siswa mendapat nilai sama dengan KKM, dan 12 siswa diatas KKM namun masih sulit untuk mengembangkan ide dan gagasannya.

Selain sulitnya mengembangkan gagasannya, siswa pun sulit merangkai kata-kata dalam Bahasa Indonesia. Masih terdapat siswa yang

mencampur hasil tulisannya dengan bahasa daerahnya. Hal ini dikarenakan keseharian siswa yang berkomunikasi dengan teman dan masyarakat sekitar terbiasa menggunakan bahasa daerah (bahasa sunda).

Melihat adanya kesulitan menulis cerita fiksi pada siswa kelas IV SD Negeri Sukasari, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*. Selain karena siswa yang kesulitan dalam menulis cerita fiksi, peneliti juga tertarik untuk menguji keefektifitasan model *picture and picture* yang sebelumnya tidak pernah di terapkan oleh guru kelas IV SDN Sukasari dalam pembelajaran menulis cerita fiksi.

Dalam menunjang pembelajaran menulis cerita fiksi pada siswa kelas IV SDN Sukasari, peneliti menggunakan model pembelajaran *picture and picture* yang berfungsi untuk mengasah imajinasi siswa dalam proses pembelajaran menulis cerita fiksi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keterampilan menulis cerita fiksi pada siswa kelas IV SDN Sukasari.
2. Siswa masih kesulitan dalam menentukan ide, gagasan, kosakata, serta kesulitan dalam mengembangkan kalimat menjadi sebuah cerita.
3. Kurangnya model pembelajaran yang digunakan dalam keterampilan menulis.

4. Siswa kurang antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menulis cerita fiksi.

### C. Pembatasan Masalah

Peneliti hanya menguji pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap keterampilan menulis cerita fiksi pada siswa kelas IV SDN Sukasari.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

Apakah model pembelajaran *picture and picture* berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerita fiksi pada siswa kelas IV SDN Sukasari?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh model *picture and picture* terhadap keterampilan menulis pada siswa kelas IV SDN Sukasari

### F. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi peneliti

Dapat memberikan pengalaman langsung bagi peneliti tentang penggunaan model *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita fiksi, serta memberikan informasi bagi semua pihak tentang keefektifan penggunaan *model picture and picture*.

## 2. Bagi Siswa

- a. Memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran dengan menggunakan model *picture and picture*.
- b. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam kegiatan menulis cerita fiksi.
- c. Meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menulis cerita fiksi.

## 3. Bagi Guru

Dapat dijadikan solusi untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan, serta untuk memperbaiki model mengajar yang selama ini digunakan.

## 4. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah, dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis.

